

Manuskrip Lilis Damayanti

by Lilis Damayanti Lilis Damayanti

Submission date: 06-Sep-2022 10:40AM (UTC-0400)

Submission ID: 1893665133

File name: 18142010015-2022-manuskrip_-_Lilis_Damayanti-3.pdf (750.39K)

Word count: 3725

Character count: 22787

**HUBUNGAN ANTARA SANITASI LINGKUNGAN
KELUARGA DAN KEBIASAAN CUCI TANGAN
IBU.DENGAN.KEJADIAN.STUNTING
PADA ANAK USIA 24-60 BULAN**

(Studi Di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

LILIS DAMAYANTI
NIM 18142010015

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA SANITASI LINGKUNGAN
KELUARGA DAN KEBIASAAN CUCI TANGAN
IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA ANAK USIA 24-60 BULAN**

(Studi Di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

LILIS DAMAYANTI
NIM 18142010015

Telah disetujui pada tanggal:

Bangkalan, 31 Agustus 2022

Pembimbing



Heni Ekawati, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0810108503

HUBUNGAN ANTARA SANITASI LINGKUNGAN KELUARGA DAN KEBIASAAN CUCI TANGAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-60 BULAN

(Studi Di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan)

Lilis Damayanti, Heni Ekawati.

Email: lilisdy31@gmail.com

ABSTRAK

Pada usia anak dibutuhkan pemenuhan gizi yang seimbang agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Permasalahan gizi yang masih terjadi pada anak balita adalah stunting. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data 3 dari 10 anak mengalami stunting, dan 7 anak dengan gizi normal. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dan kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian stunting.

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen adalah sanitasi lingkungan keluarga, kebiasaan cuci tangan ibu dan variabel dependen adalah kejadian stunting. Populasi penelitian adalah ibu dan anak usia 24-60 bulan, dengan responden sebanyak 69 orang menggunakan metod *esimple random sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan *Spearman Rank*. Penelitian ini telah diuji laik etik dengan No: 1336/KEPK/STIKES-NHM/EC/VI/2022

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting ($p\text{ value} = 0,020$), dan ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian stunting ($p\text{ value} = 0,018$).

Berdasarkan hasil diatas disarankan dapat mengubah perilaku ibu untuk meningkatkan sanitasi lingkungan keluarga agar lebih baik dan dapat membiasakan diri untuk mencuci tangan sesuai waktu penting untuk mengurangi kejadian stunting.

Kata Kunci: Sanitasi Lingkungan Keluarga, Kebiasaan Cuci Tangan Ibu, Stunting

1. Judul Skripsi
2. Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Ngudia Husada Madura
3. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

**THE RELATIONSHIP OF FAMILY ENVIRONMENTAL SANITATION AND
MATERNALS HANDWASHING HABIT WITH STUNTING
INCIDENCE IN CHILDREN AGED 24-60 MONTHS**

(Study in Pejagan Village, Bangkalan Health Center Work Area)

Lilis Damayanti, Heni Ekawati.

Email: lilisdy31@gmail.com

ABSTRACT

At the age of children, it is necessary to fulfil balanced nutrition so that children can grow and develop optimally. The nutritional problem that still occurs in children under five is stunting. Based on the preliminary study obtained data 3 out of 10 children experience stunting, and 7 children with normal nutrition. The purpose of this study is to analyze the relationship between family environmental sanitation and maternal hand washing habits with the incidence of stunting.

This study used a correlation analytic design with a cross sectional approach. The independent variables were family environment sanitation, maternal hand washing habits and the dependent variable was the incidence of stunting. The study population was mothers and children aged 24 - 60 months, with 69 respondents using the simple random sampling method. This study used a questionnaire and data analysis using a spearman rank. This research has been carried out ethical clearance test with No:1336/KEPK/STIKES-NHM/EC/VI/2022.

Based on the results of statistical tests, it shows that there was a relationship between family environmental sanitation and the incidence of stunting (p value = 0,020), and there was a relationship between the maternal hand washing habits with the incidence of stunting (p value = 0,018).

Based on the results above, it's suggested to change the behavior of maternal to improve the sanitation of the family environment to make it better and being able to get used to washing hands at the appropriate time is important to reduce the incidence of stunting.

Keywords: Family environment sanitation, Maternal hand washing, Stunting

PENDAHULUAN

Anak balita memiliki perkembangan yang sangat cepat sehingga pada usia tersebut disebut dengan *Golden age* (periode emas). Pada periode ini, anak balita mengalami perkembangan fisik dan psikis yang sangat luar biasa (Sit, 2017). Hal ini memerlukan pemenuhan gizi yang seimbang agar anak memiliki tumbuh kembang yang optimal (Rahayu *et al.*, 2018). Permasalahan gizi yang masih terjadi pada anak balita adalah stunting. Stunting adalah suatu keadaan dimana tumbuh kembang anak terganggu karena masalah gizi kronis, yaitu tinggi badan anak di bawah standar usia (pendek) (Soeracmad, Ikhtiar dan Agus, 2019). Hal ini ditunjukkan berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO dengan jumlah Z-score kurang dari >2 standart deviasi (SD) dilihat dari (TB/U) tinggi badan menurut umur (Kemenkes RI, 2018).

Bersumber ulasan dari *United Nations Intenational Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2020, total anak stunting di dunia sebanyak 149,2 juta. Peringkat pertama ditempati oleh Osaenia dengan prevalensi 41,4 % dan terakhir yaitu Australia dan Selandia Baru dengan prevalensi 2,3%. Sedangkan Asia Tenggara terdapat pada peringkat keenam dengan prevalensi 27,4% atau sebanyak 15,3 juta anak balita dengan stunting (WHO, 2021).

Asian Development Bank melaporkan prevalensi anak stunting di Indonesia pada tahun 2020 adalah yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensi tertinggi yaitu Timor Leste. Laos berada dibawah Indonesia, dan prevalensi terendah adalah Singapura (*Asian*

Development Bank, 2021). Prevalensi anak stunting di Indonesia menurut (SSGBI) survei status gizi balita Indonesia didapatkan pada tahun 2021 sebanyak 24,4%. Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur sebesar 23,5% dengan angka stunting tertinggi yaitu Kabupaten Bangkalan dengan prevalensi mencapai 38,9% (Kemenkes RI, 2021).

Hasil dari survei yang dilakukan di poli gizi Puskesmas Bangkalan diperoleh data sebanyak 153 anak mengalami stunting pada tahun 2020, yang terdiri dari 42 anak dengan kategori sangat pendek dan 111 anak dengan kategori pendek. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Sattowan Desa Pejagan pada tanggal 11 maret 2022, diperoleh data 3 dari 10 anak mengalami stunting, dan 7 anak dengan gizi normal.

Tingginya kejadian stunting pada anak balita disebabkan oleh banyak faktor (Noviana, Hasinuddin dan Ekawati, 2020). Adapun faktor risiko yang dapat berdampak terhadap kejadian stunting antara lain; faktor status gizi dan pengetahuan ibu, asupan makan yang tidak adekuat, infeksi dan *water sanitation and hygine* (WASH), status sosial ekonomi dan ketahanan pangan keluarga, akses layanan kesehatan, pemeriksaan selama kehamilan, konsumsi Fe selama masa kehamilan, IMD, pemberian Asi secara eksklusif, MP-ASI, kepatuhan pemberian imunisasi serta rutin mengkonsumsi vitamin A (Helmayati ddk, 2019) dan (Ramadhani, 2020). Air (*water*), sanitasi (*sanitation*) dan kebersihan (*hygiene*) (WASH) merupakan faktor determinan langsung dan tidak langsung pada kejadian stunting

(Khairil dan Muniroh, 2019). Sedangkan mekanisme penghubung WASH dengan kejadian stunting adalah penyakit infeksi salah satunya adalah kejadian diare (Helmyati *et al.*, 2019). Diare yang berulang pada anak dapat menyebabkan nafsu makan anak menurun sehingga asupan nutrisi berkurang dan nutrisi yang dikonsumsi tidak terserap baik oleh tubuh (Adzura, Fathmawati dan Yulia, 2021). Hal ini menyebabkan berat badan mulai turun perlahan-lahan dan dengan diikuti pertumbuhan tinggi yang terhambat. Pertumbuhan yang terhambat mengakibatkan anak menjadi stunting dan mengalami gangguan dalam hidupnya (Choirah, Windari dan Proborini, 2020).

Adapun solusi dalam menangani masalah stunting adalah memberikan *health education* kepada ibu maupun calon ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai dapat meminimalisir kejadian stunting. Selama ini penanganan stunting lebih fokus pada ketahanan pangan dan gizi rumah tangga, baik dengan memperbaiki nutrisinya maupun memberikan edukasi pada ibu.

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diperoleh sebanyak 69 responden dengan teknik *simple random sampling* terhadap ibu dengan anak usia 24-60 bulan di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner sanitasi lingkungan keluarga yang telah terbukti valid karena diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar sebagai pedoman penilaian sanitasi

lingkungan keluarga dan kuesioner kebiasaan cuci tangan ibu yang telah dilakukan uji validitas.

HASIL PENELITIAN

a. Data Umum

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Dan Pendidikan Ibu

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
17-25 tahun	14	20,3
25-35 tahun	41	59,4
36-65 tahun	14	20,3
Tingkat Pendidikan		
Tamat SD	6	8,7
Tamat SMP	12	17,4
Tamat SMA	40	58,0
Diploma/Sarjana	11	15,9
Total	69	100

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden berusia 25-35 tahun sejumlah 41 responden (59,4%) dan sebagian besar adalah tamatan SMA sebanyak 40 orang (58,0%).

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Pendapatan	Frekuensi	Presentase (%)
<1.956.773	51	73,9
≥1.956.773	18	26
Total	69	100

Berdasarkan tabel, sebagian besar dari responden memiliki pendapatan < Rp 1.956.773 sebanyak 51 orang (73,9%).

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepemilikan Hewan Ternak

Hewan Ternak	Frekuensi	Presentase (%)
Memiliki	18	26,1
Tidak memiliki	51	73,9
Total	69	100

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden tidak memiliki hewan ternak sebanyak 51 orang (73,9%).

4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Balita	Frekuensi	Presentase (%)
24-36 bulan	19	27.5
37-48 bulan	32	46.4
49-60 bulan	18	26.1
Total	69	100

Berdasarkan tabel, hampir dari setengahnya anak berusia 37-48 bulan sebanyak 32 orang (46,4%).

5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	44	63.8
Perempuan	25	36.2
Total	69	100

Berdasarkan tabel, hampir dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (43,8%).

6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Anak

Tinggi Badan	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Pendek	2	2.9
Pendek	9	13.0
Normal	55	79.7
Tinggi	3	4.3
Total	69	100

Berdasarkan tabel, hampir seluruhnya tinggi badan anak dalam kategori normal sebanyak 55 orang (79,7%).

b. Data Khusus

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting

TB/U	Frekuensi	Presentase (%)
Stunting	11	15.9
Tidak Stunting	58	84.1

Total	69	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel, hampir seluruhnya anak usia 24-60 bulan dalam kategori tidak stunting sebanyak 58 orang (84,1%).

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sanitasi Lingkungan Keluarga

Sanitasi Lingkungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Lingkungan tidak sehat	41	59,4
Lingkungan sehat	28	40,6
Total	69	100

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden berada pada lingkungan yang tidak sehat sebanyak 41 responden (59,4%).

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Cuci Tangan Ibu

Cuci Tangan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak memenuhi syarat	28	40,6
memenuhi syarat	41	59,4
Total	69	100

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden menunjukkan cuci tangan yang memenuhi syarat sebanyak 41 responden (59,4%).

4. Tabulasi Silang Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

		Stunting				Total	
		Stunting		Tidak Stunting			
		F	%	F	%	F	%
Sanitasi Lingkungan Keluarga	Lingkungan Tidak Sehat	10	4.5	31	49.1	41	59.4
	Lingkungan Sehat	1	1.4	27	91.8	28	40.6

Sehat	
Total	11 5.9 58 4.1 69 100.0
Uji Spearman Rank	
$\alpha = 0,05$	
$p = 0,020$	
$r = 0,279$	

Berdasarkan tabel, hampir dari setengahnya tidak memiliki anak stunting sebanyak 31 orang (44,9%). Hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai p Value = 0,020 berarti p Value < α (0,05) sehingga H_{a1} diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 24-60 bulan di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,279 dengan interpretasi korelasi rendah.

5. Tabulasi Silang Hubungan Antara Cuci Tangan Ibu Dengan Kejadian Stunting

		Stunting				Total	
		Stunting		Tidak Stunting			
		F	%	F	%	F	%
Cuci Tangan	Tidak Memenuhi Syarat	8	11.6	20	29.0	28	40.6
	Memenuhi Syarat	3	4.3	38	55.1	41	59.4
Total		11	15.9	58	84.1	69	100.0
Uji Statistic Spearman Rank							
$\alpha = 0,05$							
$p = 0,018$							
$r = 0,285$							

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden tidak memiliki anak stunting sebanyak 38 orang (55,1%). Hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai p Value = 0,018 $p < \alpha$ (0,05) sehingga H_{a2} diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia

24-60 bulan di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,285 dengan interpretasi korelasi rendah.

PEMBAHASAN

a. Gambaran Sanitasi Lingkungan Keluarga di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Hasil riset didapatkan bahwa sebagian besar sanitasi lingkungan keluarga termasuk dalam kategori tidak sehat sebanyak 41 responden (59,4%). Dalam penelitian Ainy (2020) menunjukkan sebagian besar responden memiliki sanitasi lingkungan keluarga dengan kategori tidak sehat sebanyak 264 orang (67,2%).

Sanitasi lingkungan keluarga merupakan status kesehatan dalam unit keluarga yang berpengaruh terhadap kesehatan, baik perkembangan fisik, maupun keberlangsungan hidup keluarga tersebut (Notoadmojo, 2014).

Berdasarkan analisis dari butir kuesioner didapatkan hasil paling rendah berada pada kebiasaan perilaku penghuni dalam membuka jendela. Hal ini dibuktikan sebagian besar responden memilih kadang kadang membuka jendela sebanyak 40 orang (58%) disusul dengan kepemilikan tempat sampah yang tidak ada tutupnya sebanyak 32 orang (46,4%) dan kadang kadang membuang sampah pada tempatnya sebanyak 20 responden (29%). Tidak membuka jendela sama halnya dengan tidak adanya proses pertukaran udara dari luar dan

kedalam rumah atau sebaliknya. Hal ini dapat mengakibatkan kualitas udara dirumah buruk. Proses pembusukan pada makanan akan menyebabkan tempat sampah mengeluarkan bau sehingga apabila tidak ada penutupnya dapat mengganggu lingkungan sekitar dan tempat sampah berisiko dihindangi hewan yang dapat menularkan penyakit seperti lalat ataupun tikus. Dari hal tersebut keluarga mudah terkena penularan penyakit infeksi yang salah satunya ISPA dan Diare.

b. Gambaran Kebiasaan Cuci Tangan Ibu di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Hasil riset, sebagian besar ibu menunjukkan kebiasaan cuci tangan yang memenuhi syarat sebanyak 41 responden (59,4%). Riset yang sejalan dilakukan oleh Mahyudindan Sunuh (2020) yang membuktikan sebagian besar responden menunjukkan cuci tangan yang memenuhi syarat sebanyak 176 responden (60,9%).

Mencuci tangan merupakan tindakan mensterilkan tangan dengan air mengalir dan memakai sabun atau dengan penggunaan antiseptik (berbasis alkohol) (WHO, 2009 dalam Permatasari dkk, 2021). Waktu terpenting untuk cuci tangan menurut Kemenkes RI (2020) yaitu sebelum memegang bayi, sebelum makan, sesudah buang air besar dan menggunakan toilet dan setelah mengganti popok dan menceboki.

Menurut peneliti, pandemi Covid-19 sangat berdampak pada

kebiasaan cuci tangan ibu, himbaun pemerintah untuk selalu mencuci tangan membuat ibu sudah terbiasa mencuci tangannya secara teratur, hal ini ibu lakukan untuk mencegah penularan penyakit. Sehingga sebagian besar responden menunjukkan kebiasaan cuci tangan yang memenuhi syarat.

c. Kejadian Stunting di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Hasil riset didapatkan bahwa hampir seluruh anak usia 24-60 bulan termasuk dalam kategori tidak stunting sebanyak 58 orang (84,1%). Dalam penelitian Harikatang dkk (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki balita stunting sebanyak 47 orang (79,7%).

Stunting atau pendek adalah keadaan anak yang mengalami gagal tumbuh yang diakibat oleh kekurangan gizi secara kronis sehingga anak terlihat terlalu pendek untuk usianya (Rahayu *et al.*, 2018). Kondisi stunting dipengaruhi banyak faktor antara lain; faktor status gizi dan pengetahuan ibu, asupan makan yang tidak adekuat, infeksi dan *water sanitation and hygiene* (WASH), status sosial ekonomi dan ketahanan pangan keluarga, akses layanan kesehatan, pemeriksaan selama kehamilan, konsumsi Fe selama masa kehamilan, IMD, pemberian Asi secara eksklusif, MP-ASI, kepatuhan pemberian imunisasi serta rutin mengkonsumsi vitamin A (Helmayati ddk, 2019 dan Ramadhani, 2020)

Menurut karakteristik

responden tingkat pendidikan sebagian besar ibu merupakan tamatan SMA sebanyak 40 orang (58,0%). Menurut Helmayati dkk (2019) Tingkat pendidikan akan menentukan tingkat pengetahuan, Dimana tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi kemampuan ibu dalam menerima informasi mengenai kesehatan dan gizi anak. Selanjutnya tingkat pengetahuan menentukan sikap ketika ibu menerima sebuah masalah terutama masalah kesehatan. Ketika ibu memiliki riwayat pendidikan yang tinggi maka ibu akan lebih terbuka menerima sebuah informasi. Hal ini dibuktikan saat datangnya ibu ke fasilitas kesehatan seperti posyandu untuk memperoleh pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak. Sehingga ketika ibu menghadapi masalah terkait gizi, maka ibu yang sudah mempunyai pengetahuan tentang gizi memiliki solusi untuk masalah tersebut, sehingga anak tidak terjatuh dalam kondisi stunting.

Berdasarkan fakta diatas masih terdapat 11 anak dalam kategori stunting (15,9%) yang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang. Menurut Martianto dkk (2018) dalam Helmayati dkk (2019) menerangkan bahwa presentase kejadian stunting terhadap anak laki laki lebih tinggi dari pada perempuan. Hal tersebut dikarenakan anak perempuan cenderung kurang aktif dari pada anak laki laki, sehingga anak laki laki lebih menghabiskan energi yang lebih banyak, sementara asupan energi terbatas dan mudah bersentuhan dengan lingkungan

yang kotor yang berisiko infeksi.

19 d. Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Berdasarkan uji statistik dengan *Spearman Rank* menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 24-60 bulan di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

Dalam penelitian Nikmatul (2018) membuktikan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga terhadap kejadian stunting pada balita sebesar 0,254 kali lipat. Pada penelitian ini, yang menjadi permasalahan terbesar terletak disarana sanitasi yaitu syarat dalam kepemilikan jamban. Menurut analisis peneliti sanitasi lingkungan keluarga yang tidak sehat akan menyebabkan tingginya penularan penyakit infeksi. Penyakit infeksi akan membuat anak jatuh sakit sehingga energi anak dibuat untuk proses penyembuhan. Sakit yang terus menerus menyebabkan nafsu makan anak menurun dan nutrisi tidak terserap dengan baik sehingga jika kondisi tersebut terus tidak diatasi maka akan muncul masalah pertumbuhan yakni stunting.

Berdasarkan data tabulasi silang terdapat sebagian besar anak stunting dengan kategori sanitasi yang buruk sebanyak 10 orang (14,5%). Hal ini disebabkan karena sanitasi yang

kurang baik berisiko menyebabkan penularan penyakit yang menyebabkan anak stunting (Helmayati, 2019). Contoh penyakit infeksi ini adalah diare, penyakit pernapasan akut (ISPA) dan cacingan (Ramadhani, 2020). Penyakit infeksi yang sering terjadi karna faktor lingkungan adalah diare. Diare yang berulang pada anak dapat menyebabkan anak kehilangan nafsu makan sehingga asupan nutrisi berkurang dan tubuh tidak menyerap baik nutrisi yang masuk (Adzura, Fathmawati dan Yulia, 2021). Hal ini menyebabkan berat badan anak perlahan mengalami penurunan dan diikuti dengan pertumbuhan tinggi yang terhambat dan anak akan mengalami stunting.

e. Hubungan Antara Kebiasaan Cuci Tangan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Berdasarkan uji statistik dengan *Spearman Rank* menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-60 bulan di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

Dalam riset Alfadilla dan Lailatul (2019)⁴⁵ membuktikan terdapat korelasi antara kebiasaan cuci tangan terhadap kejadian stunting. Riset tersebut sama halnya dengan riset Herawati dkk (2020) yang menyebutkan terdapat korelasi antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian stunting.

Menurut analisis peneliti

dilihat dari hasil terendah kuesioner terdapat pada permasalahan kurangnya kebiasaan mencuci tangan ibu sebelum menyusui bayi. Tidak mencuci tangan sebelum menyusui dapat mempermudah kuman maupun bakteri yang menempel pada ibu masuk ke dalam tubuh anak. Selanjutnya anak menjadi sakit, tubuh anak akan merespon dengan reaksi inflamasi dan membutuhkan cadangan energi untuk proses penyembuhan. Sakit yang terus menerus pada anak dapat menyebabkan anak kehilangan nafsu makan sehingga asupan nutrisi berkurang yang membuat berat badan anak mulai turun perlahan dan dengan diikuti pertumbuhan tinggi badan yang terhambat. Hal ini yang mengakibatkan anak menjadi stunting.

Berdasarkan data tabulasi silang terdapat sebagian besar anak stunting dengan kategori cuci tangan ibu tidak memenuhi syarat sebanyak 8 orang (11,6%). Menurut Khairil dan Muniroh (2019) kebiasaan ibu saat mencuci tangan akan mempengaruhi kesehatan anak. Hal ini dikarenakan ibu selalu berinteraksi dengan anaknya. Contohnya saat ibu menyuapi anaknya, anak bisa saja menelan makanan atau minuman yang mengandung kuman yang terdapat pada tangan ibu (Khairil dan Muniroh, 2019).

36

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Sebagian besar sarana sanitasi lingkungan berada pada lingkungan yang tidak

sehat di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

2. Sebagian besar kebiasaan cuci tangan ibu menunjukkan cuci tangan yang memenuhi syarat di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.
3. Kejadian stunting pada anak usia 24-60 bulan di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan hampir seluruhnya anak tidak stunting.
4. Ada hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 24-60 bulan di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.
5. Ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-60 bulan di Desa Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

b. Saran

1. Teoritis
Riset ini dapat digunakan untuk sumber pendukung pada penelitian selanjutnya tentang sanitasi lingkungan keluarga dan kebiasaan cuci tangan ibu terhadap kejadian stunting, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih dan mengeksplor data terkait kejadian stunting.
2. Praktis
Bagi responden diharapkan dapat mengubah perilaku penghuni yang lebih baik lagi dan membiasakan diri untuk mencuci tangan sesuai waktu penting. Bagi

tenaga kesehatan, diharapkan selalu menghidupkan kegiatan kegiatan posyandu, seperti imunisasi, demonstrasi makanan bergizi, maupun kunjungan rumah sebagai wadah monitoring agar memantau lingkungan tempat balita, pertumbuhan dan perkembangan balita. Sehingga dapat mengurangi angka kejadian stunting.

References

- Adzura, M., Fathmawati, F. dan Yulia, Y. (2021) "Hubungan Sanitasi, Air Bersih Dan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia," 21(1), hal. 79–89.
- Asian Development Bank (2021) *Key Indicators for Asia and the Pacific 2021, Economic & Labour Market Review*. doi: 10.1057/palgrave.elmr.1410135.
- Harikatang dkk (2020) "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dngan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Tangerang". *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76-88. Tersedia di <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>
- Helmyati, S. et al. (2019) *Stunting: Permasalahan dan Penanganan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Herawati, H., Anwar, A. dan Setyowati, D. L. (2020) "Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Balita Usia 6-

- 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda,” *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), hal. 7. doi: 10.14710/jkli.19.1.7-15.
- Kemenkes RI (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. Tersedia pada: <http://hukor.kemkes.go.id>.
- Kemenkes RI (2018) *Buletin Stunting, Kementerian Kesehatan RI*. Tersedia pada: <http://pusdatin.kemkes.go.id>.
- Kemenkes RI (2020) “Panduan cuci tangan pakai sabun” Tersedia pada: <http://kesmas.kemkes.go.id>.
- Kemenkes RI (2021) *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Khairil, A. dan Muniroh, L. (2019) “Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso,” *Amerta Nutrition*, 3(3), hal. 164-170. Alfadhila Khairil Sinatrya and Lailatul Mun. doi: 10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170.
- Mahyudi, dkk (2020) "Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum Dan Makanan Dengan Stunting Di Sulawesi Tengah" *Journal Of Public Health*, 3 (1).
- Nikmatul, A. (2018) *Analisi Determinan Kejadian Stunting Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe. Puskesmas Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember)*. Universitas Jember.
- Notoadmojo, S. (2014) *Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Noviana, U., Hasinuddin, M. dan Ekawati, H. (2020) “Pelatihan Paket Sukses Asi Dan Pemberian Mpasi Sebagai Upaya Pencegaha Stunting Pada Balita Dan Deteksi Dini Stunting di PAUD Anna Husada Bangkalan,” 2(April), hal. 8–16.
- Permatasari, R., Soerachmad, Y. dan Hasbi, F. (2021) “Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pengolahan Makanan Dan Air Minum Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari Kabupaten Polewali Mandar,” 3(September).
- Rahayu, A. *et al.* (2018) *Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta : CV Mine
- Ramadhani, F. D. (2020) *Analisis Faktor Risiko Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang Tahun 2019, Tesis*.
- Ramdaniati, S. N. dan Nastiti, D. (2019) “Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang,” *Kesehatan Masyarakat*,
- Sit, M. (2017) *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok : PT Kharisma Putra Utama
- Soeracmad, Y., Ikhtiar, M. dan Agus,

B. (2019) "Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019 Relationship of Household Environmental Sanitation with Stunting Occurrence in Toddler Children in Wonomulyo He," 5(2), hal. 138–150.

Utami dkk (2017) "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Penyediaan Air Bersih, Sanitasi, Sampah Di Desa Bojo Kecamatan Bojo Kabupaten Kendal" Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id>

WHO (2021) "Joint Child Malnutrition Estimates," *Who*, 24(2), hal. 51–78. Tersedia pada: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>.



Manuskrip Lilis Damayanti

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.stikesnhm.ac.id

Internet Source

5%

2

repository.lppm.unila.ac.id

Internet Source

1%

3

lib.unnes.ac.id

Internet Source

1%

4

repository.stikeswiramedika.ac.id

Internet Source

1%

5

text-id.123dok.com

Internet Source

1%

6

www.researchgate.net

Internet Source

1%

7

repository.unmuhjember.ac.id

Internet Source

1%

8

Submitted to Badan PPSDM Kesehatan
Kementerian Kesehatan

Student Paper

1%

9

scholar.unand.ac.id

Internet Source

1%

10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
11	123dok.com Internet Source	1 %
12	journal.stikes-bu.ac.id Internet Source	1 %
13	pasca-umi.ac.id Internet Source	1 %
14	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
15	repositorii.urindo.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.bku.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.balimedikajurnal.com Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
20	journal.aisyahuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
21	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %

22	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	<1 %
23	skripsipedia.wordpress.com Internet Source	<1 %
24	stikes-nhm.e-journal.id Internet Source	<1 %
25	www.scribd.com Internet Source	<1 %
26	eprints.umk.ac.id Internet Source	<1 %
27	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
28	journals.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
29	ojs.unmas.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.unjaya.ac.id Internet Source	<1 %
31	Miftakhur Rohmah, Regina Safira Natalie. "Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah", Journal for Quality in Women's Health, 2020 Publication	<1 %

32

Oktariyani Dasril. "Karakteristik Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang", Jurnal Sehat Mandiri, 2019

Publication

<1 %

33

download.garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

34

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

35

journal.universitaspahlawan.ac.id

Internet Source

<1 %

36

jurnal.stikesbup.ac.id

Internet Source

<1 %

37

"1st Annual Conference of Midwifery", Walter de Gruyter GmbH, 2020

Publication

<1 %

38

Erni Setiyorini. "The Description of Characteristics Affecting Depression Level on Elderly at UPTD PSLU Blitar", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2016

Publication

<1 %

39

Wulan Angraini, Mohammad Amin, Bintang Agustina Pratiwi, Henni Febriawati, Riska Yanuarti. "PENGETAHUAN IBU, AKSES AIR BERSIH DAN DIARE DENGAN STUNTING DI PUSKESMAS ATURAN MUMPO BENGKULU

<1 %

TENGAH", Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa, 2021

Publication

40

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

41

kendaljurnalakper.blogspot.com

Internet Source

<1 %

42

Linda Suryani. "HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMAPULUH KOTA PEKANBARU", Jurnal Midwifery Update (MU), 2021

Publication

<1 %

43

Marwasariaty Marwasariaty, Titin Sutini, Suhendar Sulaeman. "Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Booklet + Aplikasi SDIDTK Efektif Meningkatkan Kemandirian Keluarga dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita", Journal of Telenursing (JOTING), 2019

Publication

<1 %

44

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

45

journal.poltekkes-mks.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Manuskrip Lilis Damayanti

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14